

PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF: MENYATUKAN KEBERAGAMAN DALAM SATU VISI TAUHID

Ahmad Adib Abdillah, IAI Al Khoziny Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur

E-Mail: adibabdillah724@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas konsep pendidikan Islam inklusif sebagai respons terhadap realitas masyarakat Muslim yang beragam, khususnya di Indonesia. Pendidikan Islam inklusif menekankan pentingnya membuka ruang dialog, saling menghormati perbedaan, dan membangun sistem pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Dengan pendekatan ini, keberagaman budaya, etnis, dan pemikiran keagamaan tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya proses pendidikan. Artikel ini juga menguraikan tantangan, strategi implementasi, serta harapan ke depan dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang ramah dan menyatukan.

Kata Kunci: pendidikan Islam, inklusivitas, keberagaman, tauhid, moderasi beragama

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks masyarakat yang plural, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan tanpa kehilangan esensinya. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah pendidikan Islam inklusif, yaitu pendidikan yang mengakomodasi keberagaman latar belakang, budaya, dan pemikiran dalam satu visi tauhid—keesaan Tuhan sebagai landasan utama.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam inklusif, tantangan dan peluang implementasinya di Indonesia, serta

bagaimana prinsip tauhid dapat menjadi pengikat dalam keberagaman yang ada.

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian umat Muslim. Tujuan utama dari pendidikan Islam bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina aspek spiritual, moral, dan sosial secara utuh (Qomar, 2007).

Dalam masyarakat modern yang terus berkembang, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah keberagaman dalam berbagai dimensi: sosial, budaya, ekonomi, bahkan pemahaman keagamaan. Fenomena ini menuntut sistem pendidikan yang mampu menjawab keragaman dengan cara yang konstruktif.

Islam secara historis telah menunjukkan wajah inklusif dalam berbagai konteks sosial. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, Islam telah merangkul berbagai suku, bangsa, dan kelompok sosial dalam satu komunitas umat yang berbasis tauhid (Azra, 2006).

Pendidikan Islam inklusif adalah pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, toleransi, dan persamaan hak dalam memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Prinsip ini mengakar kuat dalam ajaran Islam yang menghargai kemanusiaan sebagai ciptaan Allah yang mulia (QS. Al-Isra: 70).

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, Allah menegaskan bahwa keberagaman adalah sunnatullah. Manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan saling merendahkan. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa pendidikan harus menjadi jembatan, bukan tembok.

Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar dan keragaman budaya yang tinggi, konsep pendidikan Islam inklusif sangat relevan untuk dikembangkan. Pendekatan ini tidak hanya mendorong harmonisasi internal umat Islam, tetapi juga menciptakan kohesi sosial antar umat beragama.

Sayangnya, dalam praktiknya, pendidikan Islam sering kali masih terjebak dalam eksklusivitas. Sekolah-sekolah Islam tertentu hanya menerima siswa dari latar belakang tertentu atau

mengajarkan pemahaman agama secara sempit (Assegaf, 2014).

Hal ini dapat menimbulkan segregasi sosial dan memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam menuju inklusivitas menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan.

Dalam konteks pendidikan, inklusivitas bukan berarti mencampuradukkan kebenaran, tetapi membuka ruang bagi dialog, pemahaman, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selama tetap dalam koridor akidah yang benar, keragaman ekspresi Islam seharusnya tidak menjadi penghalang.

Pendidikan Islam inklusif menuntut adanya paradigma baru dalam berpikir dan bertindak. Guru, kurikulum, serta sistem evaluasi harus diarahkan untuk mendorong nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan keterbukaan.

Literasi keagamaan yang baik juga menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam inklusif. Peserta didik perlu diajarkan bagaimana memahami teks-teks keagamaan secara kontekstual dan tidak kaku, serta menyadari bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin.

Selain itu, pendidikan inklusif juga menjadi sarana dalam membangun perdamaian dan mencegah radikalisme. Dengan pendekatan yang membuka ruang bagi diskusi sehat dan pembelajaran multikultural, peserta

didik akan tumbuh sebagai pribadi yang toleran dan terbuka.

Inklusivitas dalam pendidikan Islam bukanlah hal baru, tetapi perlu diaktualisasikan kembali dalam konteks kekinian. Tradisi keilmuan Islam klasik menunjukkan bahwa ulama dahulu memiliki pandangan luas dan menerima perbedaan pendapat sebagai rahmat.

Oleh karena itu, pendidikan Islam inklusif harus dijadikan sebagai komitmen bersama dalam membangun masyarakat Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Ini adalah jalan menuju masyarakat Islam yang ideal: damai, adil, dan beradab.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep pendidikan Islam inklusif, tantangan serta peluang penerapannya di Indonesia, dan bagaimana nilai-nilai tauhid dapat menjadi kekuatan pemersatu dalam keberagaman yang ada.

Konsep Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan inklusif secara umum mengacu pada sistem pendidikan yang terbuka dan menerima segala bentuk perbedaan sebagai bagian dari kekayaan sosial. Dalam kerangka Islam, pendidikan inklusif bukan hanya tentang akses, tetapi juga tentang penerimaan terhadap perbedaan sebagai sunnatullah. Al-Qur'an menyatakan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa

Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, bukan untuk saling membenci.

Pendidikan Islam inklusif berarti memberikan ruang yang setara bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, kemampuan fisik, dan bahkan perbedaan madzhab atau pandangan keagamaan, selama tetap berada dalam koridor akidah Islam yang lurus.

Pendidikan Islam inklusif merupakan pendekatan yang menempatkan keberagaman sebagai fondasi dalam membentuk sistem pendidikan yang berkeadilan dan penuh kasih sayang. Secara konseptual, pendidikan ini berakar dari prinsip tauhid, yang menekankan bahwa seluruh umat manusia adalah ciptaan Allah SWT dan memiliki hak yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan (Qomar, 2007).

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai inklusif sebenarnya telah tertanam sejak awal sejarah Islam. Nabi Muhammad SAW menunjukkan praktik inklusivitas dalam kehidupan bermasyarakat di Madinah, di mana umat Islam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam Piagam Madinah. Ini merupakan landasan historis penting bahwa Islam menghormati keberagaman dan menjunjung tinggi keadilan sosial (Azra, 2006).

Pendidikan Islam inklusif haruslah berbasis pada pengakuan

terhadap eksistensi dan martabat setiap individu. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya memfasilitasi proses belajar-mengajar, tetapi juga membentuk kepribadian yang mampu menghargai perbedaan dan menjadikannya sebagai kekuatan (Assegaf, 2014).

Salah satu ciri utama pendidikan inklusif adalah keterbukaannya terhadap semua peserta didik tanpa diskriminasi. Dalam sistem pendidikan Islam, inklusivitas diwujudkan dalam bentuk keterbukaan terhadap perbedaan mazhab, latar belakang sosial, kondisi fisik, bahkan gaya belajar siswa. Prinsip ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah: 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama.

Lebih dari sekadar akses fisik terhadap pendidikan, pendidikan Islam inklusif juga mencakup dimensi psikologis dan spiritual. Peserta didik harus merasa aman, diterima, dan dihargai dalam lingkungan pembelajaran, yang pada akhirnya menumbuhkan semangat belajar dan rasa percaya diri.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam inklusif memerlukan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik. Kurikulum harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip universal Islam yang mengedepankan keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan kemaslahatan (maslahah).

Selain itu, peran pendidik sangat penting dalam mewujudkan pendidikan

inklusif. Guru harus memiliki kesadaran multikultural dan keterampilan pedagogik untuk mengelola kelas yang heterogen. Pelatihan guru menjadi kunci utama dalam membekali mereka dengan wawasan keislaman yang moderat dan keterampilan sosial yang memadai.

Pendidikan Islam inklusif juga mendorong metode pembelajaran partisipatif. Metode ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar pandangan, menghargai opini yang berbeda, dan membangun pemahaman kolektif terhadap nilai-nilai Islam. Diskusi kelompok, studi kasus, dan pendekatan kontekstual sangat cocok digunakan.

Prinsip inklusivitas juga menuntut evaluasi yang adil dan tidak bias. Evaluasi harus mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa dan tidak hanya mengandalkan tes tertulis. Pendekatan holistik dalam penilaian lebih mencerminkan filosofi pendidikan Islam yang menyeluruh.

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam inklusif menekankan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Keterlibatan orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menjadi bagian integral dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai-nilai inklusif sebenarnya telah banyak dipraktikkan, meski belum selalu disadari sebagai bagian dari sistem formal. Pesantren

sering kali menerima santri dari berbagai latar belakang etnik dan budaya, serta mengembangkan dialog antar mazhab secara santun.

Meskipun demikian, masih diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat landasan filosofis dan operasional pendidikan Islam inklusif di pesantren maupun sekolah umum berbasis Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui penelitian, pengembangan kurikulum, serta pelatihan guru dan manajemen sekolah.

Konsep pendidikan Islam inklusif tidak hanya sebatas wacana, tetapi harus menjadi gerakan intelektual dan praksis yang menjawab kebutuhan zaman. Dalam dunia yang semakin terhubung secara global, pendidikan Islam inklusif menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berjiwa rahmatan lil 'alamin.

Pendidikan Islam inklusif juga merupakan perwujudan nyata dari maqashid al-syari'ah, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan kata lain, pendidikan inklusif mendukung realisasi tujuan-tujuan utama syariat dalam membentuk masyarakat yang berkeadaban.

Akhirnya, pendidikan Islam inklusif tidak hanya bertujuan untuk menyatukan keberagaman dalam sistem pendidikan, tetapi juga membangun visi umat yang satu, yaitu visi tauhid. Tauhid dalam konteks ini

bukan hanya keyakinan terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga kesatuan misi kemanusiaan untuk hidup dalam kedamaian dan keadilan.

Landasan Tauhid sebagai Visi Pendidikan Inklusif

Tauhid sebagai inti ajaran Islam menekankan keesaan Allah dan kesatuan ciptaan-Nya. Dalam konteks pendidikan, tauhid memberikan arah bahwa segala proses pembelajaran harus bermuara pada penguatan hubungan manusia dengan Tuhan (habl min Allah) dan dengan sesama manusia (habl min an-nas).

Visi tauhid dalam pendidikan Islam inklusif menjadikan keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah yang harus disikapi dengan bijak. Dengan demikian, pendidikan tidak boleh menjadi alat diskriminasi atau pemisahan, tetapi harus menjadi sarana penyatuan dalam kerangka iman.

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menjadi dasar seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Tauhid tidak hanya berkaitan dengan keyakinan teologis terhadap keesaan Allah, tetapi juga mengandung implikasi etis dan sosial yang luas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan, tauhid dapat dipahami sebagai prinsip pemersatu yang menyatukan manusia dalam satu tujuan utama: pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu,

pendidikan Islam yang bertumpu pada nilai-nilai tauhid akan mendorong inklusivitas dan menolak segala bentuk diskriminasi serta ketimpangan.

Tauhid mengajarkan bahwa seluruh manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang berasal dari satu asal usul, yaitu Nabi Adam AS. Prinsip ini ditekankan dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal, bukan saling membenci.

Kesadaran akan kesatuan asal-usul manusia membawa implikasi penting dalam pendidikan inklusif. Artinya, tidak boleh ada perbedaan hak atas pendidikan berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, suku, ataupun kemampuan fisik. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dalam hal kesempatan memperoleh ilmu.

Tauhid juga mendorong penghargaan terhadap perbedaan. Dalam QS. Al-Rum: 22, Allah menyebutkan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Ini menandakan bahwa keberagaman adalah bagian dari kehendak Ilahi dan harus disikapi dengan positif.

Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis tauhid tidak boleh memaksakan keseragaman, melainkan harus mampu mengelola keberagaman secara adil dan bijak. Pendidikan semacam ini akan menghasilkan

individu yang kuat dalam iman, tetapi juga toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Tauhid juga menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa peserta didik harus dilatih untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, menghargai orang lain, dan berkontribusi bagi kebaikan bersama. Konsep ini dikenal dalam Islam sebagai *hablun min an-nas* (hubungan sosial yang baik).

Tauhid bukan hanya menyatukan keyakinan, tetapi juga arah tujuan hidup. Pendidikan Islam inklusif yang dilandasi tauhid akan membentuk manusia yang memahami peran dan tujuannya di dunia, yaitu menjadi khalifah di bumi yang bertugas memakmurkan dan menjaga kehidupan.

Visi pendidikan tauhid menuntut adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pendidikan inklusif, integrasi ini penting agar peserta didik tidak mengalami dikotomi pemahaman, melainkan mampu melihat seluruh ilmu sebagai bagian dari wahyu dan ciptaan Allah.

Tauhid juga menekankan nilai keadilan sebagai bagian dari visi pendidikan. Dalam QS. An-Nahl: 90, Allah memerintahkan keadilan dan melarang kezaliman. Dalam pendidikan, keadilan diwujudkan dalam pemerataan akses, perlakuan

yang setara, dan sistem evaluasi yang objektif.

Selain itu, tauhid menumbuhkan semangat egalitarianisme. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa tidak ada kelebihan antara orang Arab dan non-Arab, kecuali dalam ketakwaan. Prinsip ini harus menjadi dasar dalam membangun lingkungan belajar yang egaliter dan menghargai semua siswa.

Pendidikan Islam inklusif yang berlandaskan tauhid juga menolak radikalisme dan kekerasan atas nama agama. Tauhid mengajarkan kasih sayang, sebagaimana sifat utama Allah adalah Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai damai, kasih, dan pengampunan.

Tauhid juga menanamkan nilai tawadhu' atau rendah hati, yang sangat penting dalam pembelajaran inklusif. Guru dan peserta didik diajak untuk tidak merasa lebih baik dari yang lain, serta saling belajar satu sama lain dalam semangat ukhuwah dan kolaborasi.

Landasan tauhid juga memberikan arah yang jelas dalam pengembangan kurikulum dan visi lembaga pendidikan. Setiap kebijakan dan metode pembelajaran harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial.

Dengan menjadikan tauhid sebagai visi utama, pendidikan Islam akan menjadi ruang yang menyatukan semua perbedaan dalam satu ikatan nilai Ilahiyah. Pendidikan ini bukan

hanya mencetak insan yang cerdas dan terampil, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu hidup damai dalam keberagaman.

Keberagaman dalam Masyarakat Muslim Indonesia

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia dan memiliki kekayaan budaya, bahasa, dan tradisi yang luar biasa. Dalam Islam sendiri, terdapat keberagaman dalam mazhab, organisasi keagamaan, hingga pendekatan dalam memahami teks-teks keislaman.

Pendidikan Islam yang inklusif di Indonesia ditantang untuk dapat menyatukan semua elemen tersebut tanpa menghilangkan identitas lokal. Di sinilah pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hafalan teks, tetapi juga pada pengembangan sikap saling menghargai dan memahami.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Namun, masyarakat Muslim Indonesia bukanlah entitas yang homogen. Sebaliknya, ia terdiri dari beragam kelompok etnis, budaya, bahasa, dan pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadi ciri khas sekaligus tantangan tersendiri dalam membangun kehidupan sosial dan pendidikan yang harmonis.

Dari segi etnisitas, umat Islam di Indonesia tersebar dalam berbagai

suku seperti Jawa, Sunda, Bugis, Minang, Aceh, Banjar, Madura, dan banyak lagi. Setiap kelompok memiliki tradisi dan ekspresi keagamaan yang khas, yang sering kali diwarnai oleh nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi kekayaan budaya ini dalam proses pembelajaran.

Perbedaan mazhab dan organisasi keislaman juga menjadi bagian dari keberagaman umat Islam Indonesia. Misalnya, ada perbedaan antara NU, Muhammadiyah, Persis, dan kelompok lain dalam praktik ibadah, metode dakwah, maupun pandangan keagamaan. Meski berbeda, semuanya berakar pada ajaran Islam yang sama.

Keragaman ini juga mencakup ekspresi sosial keagamaan, dari yang konservatif hingga yang progresif. Beberapa kelompok cenderung menekankan formalisme syariat, sementara yang lain lebih menonjolkan aspek sosial dan humanisme Islam. Pendidikan inklusif perlu mengembangkan pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan ini.

Di berbagai wilayah Indonesia, hubungan antar kelompok keislaman berjalan dinamis. Dalam beberapa kasus, perbedaan memicu konflik atau polarisasi. Namun di banyak tempat lain, terdapat praktik dialog dan kolaborasi yang menunjukkan kedewasaan dalam kehidupan keagamaan. Pendidikan Islam inklusif harus memperkuat nilai dialog dan toleransi ini sejak dini.

Selain keberagaman internal umat Islam, masyarakat Indonesia juga terdiri dari pemeluk agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lokal. Pendidikan Islam yang inklusif harus mampu menanamkan sikap saling menghargai dan membina hidup berdampingan dalam damai.

Kemajuan teknologi informasi dan globalisasi juga menambah dimensi baru pada keberagaman. Generasi muda Muslim kini terpapar berbagai ideologi dan gaya hidup dari luar yang bisa memengaruhi pemahaman dan identitas keagamaannya. Ini menuntut sistem pendidikan yang mampu menyaring pengaruh global tanpa kehilangan jati diri Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Keberagaman juga hadir dalam aspek ekonomi dan sosial. Ada siswa yang berasal dari keluarga berkecukupan, dan ada pula yang hidup dalam keterbatasan. Pendidikan Islam inklusif tidak boleh memperkuat jurang kesenjangan ini, tetapi harus menjadi alat untuk mobilitas sosial dan pemerataan kesempatan.

Pendidikan Islam inklusif di Indonesia harus mampu menjadikan keberagaman ini sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik. Dibutuhkan desain kurikulum, pelatihan guru, serta pengembangan metode pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter siswa yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Dengan memahami keberagaman masyarakat Muslim Indonesia secara mendalam, maka pendidikan Islam yang dikembangkan akan lebih kontekstual, adaptif, dan relevan. Hal ini penting agar visi tauhid yang menyatukan dapat benar-benar diwujudkan dalam kerangka masyarakat Indonesia yang majemuk.

Implementasi Pendidikan Islam Inklusif di Lembaga Pendidikan

Beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan untuk mengimplementasikan pendidikan Islam inklusif di lembaga pendidikan antara lain:

- **Pengembangan Kurikulum Moderat dan Adaptif:** Kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi.
- **Pelatihan Guru:** Guru perlu dibekali dengan kemampuan pedagogi inklusif dan pemahaman lintas budaya serta keagamaan.
- **Penerapan Metode Pembelajaran Partisipatif:** Mendorong diskusi terbuka dan kritis yang menghargai berbagai pendapat.
- **Penyediaan Fasilitas yang Mendukung:** Termasuk akses bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Tantangan dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Inklusif

Meskipun ide pendidikan Islam inklusif sangat ideal dan dibutuhkan, implementasinya tidaklah mudah.

Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam, baik dari segi struktural, kultural, maupun ideologis.

Pertama, masih kuatnya budaya eksklusivisme dalam sebagian lingkungan pendidikan Islam menjadi penghalang utama. Ada lembaga atau individu yang menganggap kebenaran hanya milik satu kelompok atau mazhab tertentu, dan cenderung menolak keberadaan kelompok lain.

Kedua, kurangnya pemahaman yang utuh tentang makna inklusivitas dalam Islam. Banyak pihak yang menganggap inklusivitas sebagai kompromi terhadap akidah atau toleransi tanpa batas, padahal Islam sendiri mendorong keterbukaan dalam bingkai nilai-nilai tauhid dan akhlak.

Ketiga, kurikulum pendidikan yang masih bersifat sentralistik dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi kearifan lokal serta ekspresi keagamaan yang beragam menjadi tantangan tersendiri. Hal ini membuat banyak siswa tidak merasa terwakili dalam proses belajar.

Keempat, keterbatasan kapasitas pendidik dalam mengelola keberagaman di ruang kelas. Banyak guru belum dibekali pelatihan khusus untuk membangun suasana pembelajaran yang inklusif, sehingga keberagaman justru bisa memicu konflik atau eksklusi sosial.

Kelima, belum adanya kebijakan pendidikan nasional yang secara eksplisit mendorong pendidikan Islam

inklusif. Regulasi yang ada cenderung bersifat umum dan tidak cukup memberikan panduan praktis bagi implementasi pendidikan yang menghargai keberagaman intra dan antar agama.

Keenam, adanya tekanan sosial dan politik dari kelompok-kelompok yang mengusung ideologi tertutup atau eksklusif. Mereka kerap menyebarkan narasi intoleransi dan kecurigaan terhadap keberagaman atas nama kesucian agama, yang berpengaruh hingga ke institusi pendidikan.

Ketujuh, lemahnya pemanfaatan teknologi dan media dalam mempromosikan nilai-nilai inklusif. Di era digital, ruang publik lebih sering dipenuhi oleh konten provokatif dan narasi kebencian, sementara konten pendidikan inklusif masih kalah gaungnya.

Kedelapan, rendahnya partisipasi masyarakat dan orang tua dalam mendukung nilai-nilai inklusif di sekolah. Pendidikan yang bersifat kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat masih perlu diperkuat agar nilai-nilai tauhid dan inklusivitas dapat menyatu dalam kehidupan siswa.

Kesembilan, kendala geografis dan infrastruktur yang masih menjadi masalah di daerah terpencil, di mana akses terhadap pendidikan yang inklusif dan berkualitas sangat terbatas. Ini berdampak pada kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antardaerah.

Kesepuluh, tantangan internal dari peserta didik itu sendiri. Anak-

anak yang tumbuh dalam lingkungan intoleran atau eksklusif akan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam sekolah, sehingga membutuhkan pendekatan pedagogis yang sabar dan berkelanjutan untuk membentuk karakter yang inklusif.

Peluang dan Harapan ke Depan

Meskipun berbagai tantangan masih dihadapi, peluang untuk mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif terbuka sangat lebar. Kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan dalam masyarakat semakin meningkat, menjadi fondasi awal yang baik.

Salah satu peluang terbesar datang dari reformasi kurikulum pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka dan pendekatan berbasis karakter memberi ruang bagi integrasi nilai-nilai inklusif dan toleran dalam pembelajaran agama.

Keterlibatan organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah dalam pendidikan juga menjadi potensi besar. Keduanya memiliki jaringan luas dan pengaruh signifikan dalam menyuarakan Islam yang moderat dan inklusif.

Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan juga mulai mendorong pendekatan moderasi beragama dan pendidikan multikultural dalam kebijakan serta pelatihan guru.

Lembaga-lembaga internasional seperti UNESCO dan UNICEF juga aktif

memberikan dukungan terhadap program pendidikan yang menghargai keberagaman, termasuk dalam konteks keagamaan di Indonesia.

Teknologi digital menjadi sarana yang sangat strategis untuk menyebarkan narasi-narasi Islam yang damai dan inklusif. Media sosial, platform pembelajaran daring, serta konten kreatif Islami menjadi ladang dakwah baru.

Generasi muda Muslim kini lebih terbuka terhadap gagasan universal seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan perdamaian global. Hal ini dapat disinergikan dengan nilai-nilai Islam yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin.

Meningkatnya riset akademik tentang pendidikan Islam inklusif menunjukkan bahwa isu ini tidak lagi marginal, tetapi menjadi perhatian utama di kalangan cendekiawan Muslim dan lembaga pendidikan tinggi.

Peran tokoh agama dan pendidik sangat vital sebagai teladan dalam membangun pemahaman yang inklusif. Melalui dakwah yang ramah dan narasi yang menyatukan, mereka dapat memengaruhi cara pandang masyarakat.

Selain itu, kolaborasi lintas iman di ranah pendidikan dan sosial juga makin banyak dilakukan. Ini menunjukkan bahwa semangat inklusivitas tidak hanya ideal, tetapi juga mungkin diwujudkan dalam praktik nyata.

Peluang lainnya adalah kemunculan komunitas-komunitas belajar yang berbasis keberagaman dan nilai-nilai bersama. Komunitas ini mampu membangun jejaring lintas kelompok dan memperkuat solidaritas sosial.

Harapan ke depan adalah terwujudnya sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak manusia berilmu, tetapi juga berkarakter inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Pendidikan Islam diharapkan menjadi agen utama dalam membangun peradaban yang beradab, di mana nilai tauhid menjadi poros yang menyatukan umat manusia, bukan sebagai alat pemisah.

Transformasi pendidikan Islam yang inklusif juga akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat Indonesia yang damai, adil, dan berkeadilan sosial, sesuai dengan cita-cita nasional.

Pada akhirnya, pendidikan Islam inklusif bukan hanya sebuah konsep teoritis, melainkan misi kebudayaan dan spiritual untuk mewujudkan dunia yang lebih bersahabat dan manusiawi dalam bingkai tauhid.

Kesimpulan

Pendidikan Islam inklusif merupakan jawaban atas dinamika masyarakat Muslim yang plural. Dengan menjadikan tauhid sebagai fondasi, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan yang menyatukan keberagaman dalam satu ikatan

keimanan. Implementasi pendidikan inklusif memerlukan perubahan paradigma, kebijakan, serta metode pengajaran yang membuka ruang dialog dan saling menghormati.

Ke depan, pendidikan Islam inklusif diharapkan tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi praktik nyata yang menumbuhkan generasi Muslim yang cerdas, toleran, dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam inklusif merupakan kebutuhan mendesak dalam konteks masyarakat Muslim yang semakin plural dan dinamis. Dengan mengedepankan nilai-nilai tauhid sebagai asas utama, pendidikan Islam mampu menjembatani perbedaan dan membentuk generasi yang berpikir terbuka, toleran, dan moderat.

Landasan tauhid dalam pendidikan inklusif menjadikan kesatuan kemanusiaan sebagai tujuan bersama. Konsep ini menempatkan semua manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki martabat yang sama, terlepas dari perbedaan suku, ras, bahasa, maupun mazhab keagamaan.

Berbagai tantangan memang masih menghambat implementasi pendidikan Islam inklusif, mulai dari resistensi ideologis, keterbatasan kurikulum, hingga lemahnya kapasitas pendidik. Namun, peluang yang tersedia melalui dukungan kebijakan, teknologi, dan semangat kolaboratif

masyarakat menjadi modal penting untuk bergerak maju.

Pendidikan Islam inklusif tidak hanya menawarkan solusi dalam dunia pendidikan, tetapi juga menjadi strategi sosial untuk memperkuat kohesi masyarakat yang majemuk. Ia mendorong perdamaian, mencegah konflik berbasis identitas, dan memperkuat peran agama sebagai pemersatu, bukan pemecah.

Oleh karena itu, pendidikan Islam inklusif perlu terus dikembangkan melalui kebijakan afirmatif, pelatihan guru, pengembangan kurikulum, serta penguatan riset dan kolaborasi lintas sektoral. Dengan begitu, visi tauhid yang menyatukan dapat benar-benar terwujud dalam realitas pendidikan dan kehidupan masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M.A. (2010). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Paradigma Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'an al-Karim. (Terjemahan Departemen Agama RI).
- Amin Abdullah, M. (2003). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf, A. (2014). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2006). *Islam Substantif: Menggagas Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Mizan.

Pendidikan Islam Inklusif: Menyatukan Keberagaman dalam Satu Visi Tauhid

- Burhani, A.N. (2016). Defining Indonesian Islam: An Examination of the Construction of the National Islamic Identity. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(2), 181–206.
- Madjid, N. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Mahfud, C. (2018). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 9(1), 25–39.
- Mujamil Qomar. (2007). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Safi'i, A. (2015). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 135–150.
- Suharto, E. (2017). Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial Budaya*, 14(1), 45–58.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf al-Qaradawi. (2001). *Islam: Peradaban Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Zamroni. (2011). Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–14.